

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada abad 21 merupakan variabel yang sangat penting dan menentukan dalam pembangunan sebuah negara. Sudah menjadi rahasia umum bahwa maju tidaknya sebuah negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Banyak negara tidak segan untuk menggelontorkan dana yang besar untuk pendidikan. Mereka beranggapan pendidikan adalah investasi yang sangat menjanjikan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan tercipta jika pendidikannya berkualitas. Pendidikan yang berkualitas berbanding lurus dengan keberlangsungan kejayaan sebuah negara. Hampir semua negara di dunia meyakini hal tersebut, tidak terkecuali negara kita Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia IV yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentunya cerdas dari segala aspek kehidupan bernegara sehingga mencapai kesejahteraan umum. Tujuan tersebut diperkuat oleh UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Trilling dan Fadel (2009: 48) menyatakan untuk dapat menghadapi abad 21, siswa *most in demand* memiliki *Learning and Innovation Skills*. Karena siswa nantinya akan bersaing secara mendunia di pasar global. Persaingan ini bukan hanya dengan manusia, tetapi juga dengan mesin, bahkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence (AI)*). Pada tahun 2018 AI pertama telah berhasil membuat lukisan yang bernilai Rp 6,5 miliar. Lukisan yang berjudul *Edmond de Belamy* dikerjakan AI yang dikembangkan *Google lan Goodfell* dengan memasukkan 15.000 data potret lukisan klasik (Veronica, Kompas 2018).

Sebagaimana telah dimuat secara eksplisit dalam PP 19/2005 dan UU RI No. 14/2004. Sesuai hal itulah *agen of change* ini memiliki peranan sebagai *Create* yang haus akan pengetahuan, banyak keinginan dan penuh daya upaya untuk mengantarkan dan menyiapkan siswa yang dididiknya menjadi generasi muda yang kuat dan unggul. Sehingga pengalaman belajar yang mereka alami dapat membentuk mereka menjadi komunikator yang mahir (*proficient communicators*), pencipta (*creators*), pemikir kritis (*critical thinkers*) dan kolaborator (*collaborators*).

Kenyataannya, tagihan abad 21 terhadap pendidikan di Indonesia seperti masih jauh panggang dari api. Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan kualitas pendidikan nasional tetapi, lebih banyak disebabkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia sering terpublikasi secara gamblang. Hanya dengan mengetik kalimat “rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia” di mesin pencarian *Google*, maka

akan muncul sekitar 3.970.000 artikel dengan kurun waktu hanya 0,42 detik (tanggal 22 Mei 2019).

Kualitas pendidikan tercermin dari 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam aspek pengetahuan di panggung internasional Indonesia tidak banyak unjuk gigi. Syukurnya nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia pada tahun 2015 mengalami peningkatan meskipun, tidak signifikan. Peringkat negara kita naik 6 tingkat bila dibandingkan posisi tahun 2012. Saat itu peringkat kita ke-2 dari bawah, itupun dari 72 negara yang tergabung dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). PISA sendiri memiliki tiga kompetensi yang diujikan, yaitu sains, matematika dan membaca. Dalam kompetensi sains, posisi kita meningkat dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin pada tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin di tahun 2015. Kompetensi membaca dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Uji tiga tahunan ini terakhir sudah terlaksana pada tahun 2018 yang lalu. Hasilnya akan dipublikasikan Desember 2019. Harapan kita semua peringkat Indonesia meningkat.

Aspek keterampilan berbanding lurus dengan pengetahuan. Setiap tahunnya sekitar tiga juta anak putus sekolah, dan mereka tidak memiliki keterampilan hidup (Balitbang Diknas, 1999). UNICEF menyatakan dari 46 juta remaja di Indonesia, hampir seperempat remaja yang berusia 15 hingga 19 tahun tidak bersekolah, tidak memiliki pekerjaan atau tidak mengikuti pelatihan. Pengangguran remaja mencapai lebih kurang 15 persen.

Aspek sikap tidak jauh beda. Sebagian masyarakat menyoroti merosotnya tingkat budi pekerti generasi penerus kita. Mereka menyalahkan hal ini karena menurunnya kualitas pendidikan pada umumnya dan khususnya kualitas gurugurunya. Hal ini diamini oleh Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Muhammad Ramli Rahim (Jawa Pos 26 November 2018), beliau menyatakan,

“Kualitas guru di Indonesia masih di bawah standar. Dalam uji kompetensi guru pada 2015 misalnya, hasilnya masih di bawah standar kompetensi minimal (SKM). Saat itu, rata-rata memiliki nilai 53 atau dua poin di bawah SKM.”

Menyoroti hal tersebut Presiden Jokowi menyatakan (Kompas, 2016) perlu ada perombakan besar-besaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita. Perombakan yang dimaksudkan adalah perubahan paradigma pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran yang mengacu pada empat pilar pendidikan abad 21 oleh UNESCO. Empat pilar tersebut diantaranya *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Mengacu pada empat pilar tersebut, pendidikan bukan hanya mampu mengarahkan peserta didik pada penguasaan keilmuan (*knowing*) dan implementasinya (*doing*). Tetapi juga mampu membentuk manusia yang berkepribadian normatif (*being*) serta mampu beradaptasi dan bertoleransi di manapun di lingkungan mereka berpijak atau berada (*living together*). Perubahan ini berlaku juga dalam proses pembelajaran, yang semula berpusat pada guru kini berpusat pada siswa, sehingga mendorong siswa mandiri terlibat secara aktif membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Terlebih K 13 memberikan ruang bagi guru untuk berimprovisasi terkait dengan peningkatan makna pembelajaran. K 13 sebagai sebuah fermentasi kurikulum-kurikulum yang telah berlaku sebelumnya menagih sesuatu lebih dari seorang

guru karena guru diposisikan bukan hanya sebagai pelaksana tetapi pengembang. Untuk itu dipandang penting untuk melakukan inovasi terkait dengan perangkat pembelajaran (RPP).

Penyusunan RPP tentunya serta merta harus memuat semua aspek pendukung. Keterpaduan KI dan KD antar mata pelajaran adalah syarat dalam RPP pembelajaran tematik. Ketermuatan 4C sebagai arwah pembelajaran keterampilan abad-21 juga harus tercermin dalam RPP yang disusun.

Sayangnya, Susianna (2014) menyatakan berdasarkan 350 data kuesioner dari guru pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan dosen di berbagai daerah di Indonesia ditemukan hanya 35 % dapat menjelaskan keterampilan abad 21 dan hanya 17 % yang dapat merancang, mengimplementasikan dan mengakses pembelajaran yang menekankan keterampilan abad 21 dengan benar. Keterampilan abad ke 21 ini sejalan dengan kurikulum 2013.

Hal yang hampir sama terjadi di Denpasar. Saat ini di Denpasar seluruh sekolah termasuk jenjang SD telah menggunakan K 13. Hanya saja untuk SD perangkat pembelajaran berupa RPP yang digunakan adalah hasil kelompok Kerja Guru (KKG). Sehingga memiliki kemungkinan ketimpangan antara RPP yang dibuat dengan sekolah atau guru yang menggunakan. Padahal kelengkapan perangkat pembelajaran atau kemampuan perangkat pembelajaran berfungsi menterjemahkan inti kurikulum.

Merujuk atau bersandar pada kaji petik di atas, dan diperkuat dengan kondisi riil di lapangan, perencanaan berupa RPP wajib dikembangkan dengan matang, sehinggapelaksanaanya luwes dan berdampak pembelajaran siswa menjadi efektif.

Untuk itu penelitian pengembangan penyusunan RPP berbasis Kecakapan Belajar dan Berinovasi Abad 21 dapat menjadi awal yang penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing pada abad 21. Penelitian ini difokuskan pada upaya pengembangan RPP pada pembelajaran tematik tema Tugasku Sehari-Hari Kelas II berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui pada studi pengembangan perangkat pembelajaran (RPP) berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21 yaitu : 1) RPP yang dimiliki guru belum mengimplementasikan kecakapan belajar dan berinovasi abad 21; 2) Kurangnya pelatihan untuk guru dalam membuat RPP; 3) Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan RPP dalam implementasi K13 berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Penelitian dilakukan pada kelas II Sekolah Dasar semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

1.3.2 Tema yang digunakan pada semester satu yaitu, *Tugasku Sehari-hari*.

1.3.3 RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah RPP tematik berdasarkan Kurikulum 2013 berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.

1.3.4 Penelitian ini dikembangkan menurut pengembangan model 4D dari Thiagarajan yang dimodifikasi meliputi, *Define, Desain, dan Develop*

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana validitas RPP tema *Tugasku Sehari-hari* di kelas II berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?
- 1.4.2 Bagaimana kepraktisan RPP tema *Tugasku Sehari-hari* di kelas II berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?
- 1.4.3 Bagaimana efektifitas RPP tema *Tugasku Sehari-hari* di kelas II berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.5.1 Mengetahui validitas RPP tema *Tugasku Sehari-hari* di kelas II berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.
- 1.5.2 Mengetahui kepraktisan RPP tema *Tugasku Sehari-hari* di kelas II berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.
- 1.5.3 Mengetahui efektifitas RPP tema *Tugasku Sehari-hari* di kelas II berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah diadakan suatu penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara yaitu:

### 1.6.1 Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam pengembangan RPP disamping sebagai acuan dalam penelitian sejenis di masa mendatang.

### 1.6.2 Praktis

#### 1) Bagi Guru

Guru diharapkan memiliki kemampuan menyusun RPP yang dijadikan wahana untuk meningkatkan keterampilan dalam persiapan pembelajaran.

#### 2) Bagi Siswa

Siswa diharapkan belajar dengan menyenangkan dan mencapai prestasi belajar yang memuaskan serta memiliki kecerdasan dan keterampilan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0.

#### 3) Bagi Kepala Sekolah

Memberi sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah dan dapat memberikan masukan positif dalam mengefektifkan proses pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan.



#### 4) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan dalam pengembangan sekolah dan upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf di sekolah.

#### 5) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti di bidang pendidikan dan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap pengembangan RPP yang berpedoman berdasarkan Kurikulum 2013 berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.



